

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam beberapa tahun terakhir ini penelitian tentang jurnalisme lingkungan telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian dari Robbins & Wheatley (2021) yang membahas tentang tantangan yang dihadapi jurnalis lingkungan saat melaporkan isu lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, Robbins & Wheatley (2021) meneliti 13 jurnalis di AS, Inggris, dan Irlandia, dimana mereka menemukan bahwa setiap harinya jurnalis mendapatkan beragam topik ilmiah yang sangat luas dan harus diliput sehingga mereka dituntut untuk bisa menguasai berbagai isu-isu lingkungan meskipun merasa kesulitan. Terlebih lagi, saat menggali isu lingkungan, jurnalis kurang mendapatkan akses informasi. Selain itu, para jurnalis juga harus meyakinkan editor saat ingin meliput isu lingkungan secara mendalam, tetapi karena isu tersebut dianggap kurang bergengsi oleh ruang redaksi sehingga kurang mendapatkan perhatian (Qusien & Robbins, 2024).

Kemudian, kurangnya minat pembaca terhadap isu lingkungan membuat ruang redaksi tidak memiliki bagian khusus untuk isu tersebut (Jontes et al., 2024). Menurut Koirala & Sharma (2024) pada dasarnya media lebih mengutamakan pendapatan besar dibandingkan dengan berita yang berdampak lebih besar. Mereka menambahkan bahwa meliput isu lingkungan memang banyak menghabiskan dana sehingga para jurnalis hanya bergantung pada informasi di suatu organisasi saja. Padahal, pelatihan khusus dan peningkatan dana dapat memberdayakan jurnalis untuk menyampaikan berita permasalahan lingkungan secara akurat dan menarik (Achieng et al., 2024). Namun, kenyataannya dalam penelitian Achieng et al. (2024) ini menunjukkan bahwa 22 (48,9%) dari 46 jurnalis Kenya tidak pernah menjalani pelatihan khusus. Selain itu, 2 (5%) dari 46 jurnalis tersebut yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk melaporkan permasalahan lingkungan. Tantangan lainnya ialah terdapat 42% kurangnya dana untuk memfasilitasi pelaporan lingkungan dan (31,1%) kurangnya pemahaman pada jurnalis mengenai isu lingkungan.

Meskipun begitu, tantangan utamanya ada pada jurnalisnya karena kurangnya keahlian dan pengetahuan spesifik mengenai isu lingkungan pada jurnalis di Pakistan membuat hasil peliputan mereka kurang memadai. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi jurnalis untuk meningkatkan kualitas peliputan (Ejaz et al., 2024). Craig (2024) juga percaya bahwa latar belakang pendidikan jurnalis sangat memengaruhi hasil peliputannya karena mereka yang lulusan dari sains dapat memahami kompleksitas isu lingkungan. Namun, kebanyakan media juga kekurangan jurnalis profesional untuk meliput isu lingkungan sehingga mereka tidak memperhatikan isu tersebut dengan baik. Tidak hanya itu, jurnalis juga merasa kurang percaya diri saat mengembangkan cerita-cerita isu lingkungan karena kurangnya pelatihan khusus tersebut (Tekare et al., 2024).

Oleh karena itu, jurnalis lingkungan selalu mendapatkan hambatan signifikan yang menghalangi peliputannya. Hambatannya mulai dari kebutuhan profesional jurnalisme, kurangnya jurnalis khusus lingkungan, dan sumber daya yang tidak memadai (Hussain et al., 2022). Menurut Asif et al. (2024) sampai saat ini media belum menjadi medium yang memadai untuk melaporkan isu permasalahan lingkungan. Padahal, media sebagai pengawas seharusnya memiliki tanggung jawab untuk menyoroti masalah lingkungan dengan meningkatkan kesadaran publik dan akuntabilitas para pembuat kebijakan.

Penelitian mengenai jurnalis lingkungan dalam menghadapi beragam tantangan memang telah banyak dilakukan, tetapi masih berfokus dengan jurnalis lingkungan yang tidak mendapatkan pelatihan khusus sehingga kesulitan dalam memahami isu ilmiah atau lingkungan dan kurangnya dukungan dari ruang redaksi. Selain itu, penelitian tersebut juga masih didominasi di benua Eropa sehingga sangat jarang penelitian terkait jurnalis lingkungan dilakukan di benua Asia, terutama di Indonesia. Maka dari itu, penulis melihat aspek-aspek yang dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan kebaruan yaitu pemaknaan identitas profesional jurnalis lingkungan dalam meliput isu-isu lingkungan di Indonesia.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber baru bagi peneliti di Indonesia yang ingin melakukan studi mengenai jurnalis lingkungan.

## **2.2 Teori atau Konsep yang digunakan**

### **2.2.1 Media dan Isu lingkungan**

Pada tahun 1969 untuk pertama kalinya media *The New York Times* mempekerjakan koresponden lingkungan dan membuat organisasi berita lainnya mengikutinya (Robbins, 2024). Kemudian, pada tahun 1988 terdapat kesaksian dari ilmuwan NASA, James Hansen terkait 99 persen terjadinya pemanasan global disebabkan oleh manusia (Shabecoff dalam Mocatta, 2024). Sejak saat itu, laporan mengenai isu lingkungan menjadi perhatian media dan kepedulian publik (Mocatta, 2024).

Media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengkonstruksinya supaya membangun persepsi masyarakat mengenai isu-isu lingkungan untuk dijadikan perhatian (Mocatta, 2024). Dengan demikian, media memainkan peran penting dalam membantu masyarakat untuk memahami isu lingkungan. Media mempunyai kekuatan untuk menyuarakan pendapat atau pandangan masyarakat mengenai isu-isu lingkungan (Motta & McKinnon, 2024).

Namun, media arus utama belum memberikan perhatian khusus terhadap isu lingkungan sehingga kualitas dan kuantitas isu tersebut tampaknya masih sangat di bawah harapan (Teklesilase dalam Tekare et al., 2024). Salah satunya, media di Indonesia yang masih sangat jarang melaporkan pemberitaan mengenai isu lingkungan (Sudiby, 2024). Padahal, Indonesia mempunyai beragam isu lingkungan yang dapat dilaporkan oleh jurnalis. Diketahui bahwa Indonesia terletak pada 6° LU – 11° LS dan 95° BT - 141° BT sehingga membuat negara ini memiliki banyak cuaca signifikan yang terjadi (Ria dan Riyanto, 2022).

Oleh karena itu, tidak heran jika Indonesia menjadi salah satu negara yang rawan akan bencana alam karena mempunyai cincin api aktif dari pertemuan tiga lempeng tektonik yakni lempeng Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik. Ditambahkan bahwa Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang bisa

menyebabkan berbagai ancaman bencana hidrometeorologis dan naiknya permukaan laut karena pemanasan global (Rahman et al., 2024). Akan tetapi, sejak dulu sampai saat ini perhatian media untuk jurnalisme lingkungan masih sangat memprihatinkan. Biasanya pemberitaan mengenai isu lingkungan hanya dilaporkan saat isunya sudah membesar atau telah menjadi isu nasional (Sudiby, 2014).

Kurangnya prioritas isu lingkungan di media arus utama membuat berita lingkungan jadi jarang dilaporkan. Hal tersebut menjadi tantangan utama bagi jurnalis yang melaporkan isu tersebut. Meskipun begitu, jurnalis lingkungan mempunyai peran penting untuk mendorong media supaya memberikan perhatian lebih besar terhadap isu lingkungan.

### **2.2.2 Jurnalisme Lingkungan**

Isu lingkungan hidup mulai muncul sejak tahun 1960 di ruang redaksi berita (Hansen dalam Robbins, 2024). Tepatnya, isu lingkungan mulai diteliti saat meningkatnya kesadaran tentang hubungan antara sains dan militerisme, serta sains dan polusi kimia di era 1955 dan 1975 (Fahy dalam Robbins, 2024). Kemudian, lahirnya konsep ekologi menjadi ruang baru untuk audiens dalam melaporkan lingkungan. Mulai saat itu, kampanye lingkungan di Inggris bermunculan untuk memengaruhi ruang redaksi bahwa mereka membutuhkan koresponden spesialis saat meliput perkembangan fenomena lingkungan (Robbins, 2024).

Awalnya fokus jurnalisme lingkungan di Inggris adalah konservasi satwa liar hingga akhirnya pada tahun 1980 fokus mereka bergeser ke perubahan iklim (Whitlock dalam Robbins, 2024). Ditambah adanya perkembangan digital yang ikut memengaruhi berita lingkungan saat dilaporkan. Misalnya, di Afrika Selatan konten digital memungkinkan hasil berita yang lebih cepat dan efektif untuk menjangkau audiens (Bosch dalam Robbins, 2024). Kemudian, pada tahun 1988 terdapat kesaksian dari ilmuwan NASA, James Hansen terkait perubahan iklim sehingga membuat perubahan iklim menjadi topik berita utama (Bosch dalam Robbins, 2024). Hal tersebut juga menyebabkan tingkat liputan global mengalami peningkatan signifikan dibantu dengan adanya konferensi iklim PBB dan laporan ilmiah (Ungar dalam Robbins, 2024).

Jurnalis lingkungan memainkan peran penting dalam memberikan informasi terkait dampak dari perubahan iklim, seperti cuaca ekstrem, kelangkaan air, gagal panen, dan meningkatnya suhu. Mereka harus membantu masyarakat untuk memahami urgensi tindakan dan meminta pertanggungjawaban dari pihak-pihak terkait (Achieng dkk., 2024).

Jurnalisme lingkungan didefinisikan sebagai suatu proses dalam mencari, mengumpulkan, mengolah, dan membagikan berbagai peristiwa, isu, serta praktik masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan. Tentunya jurnalis lingkungan mempunyai ciri-ciri yang mampu mendorong interaksi untuk memengaruhi berbagai komponen, seperti aktor, faktor, dan suatu kepentingan yang berkaitan dengan lingkungan hidup hingga membawa dampak negatif (Sudibyo, 2024).

Erna Witoelar (2014) dalam buku *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan* menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan merupakan jurnalisme yang membagikan informasi permasalahan lingkungan mulai dari hulu hingga ke hilir dengan memberikan upaya-upaya penanganan masalah tersebut. Pemberitaan yang dilaporkan jurnalisme lingkungan berawal dari proses penanganan masalah hingga menimbulkan solusi-solusi yang ditemukan (Adi dalam Sudibyo, 2014).

### **2.2.3 Lingkungan Hidup dan Krisis Lingkungan**

Istilah lingkungan hidup mulai muncul pada awal abad ke-19. Istilah tersebut menjelaskan bahwa setiap makhluk hidup mempunyai pandangan sendiri dalam melihat dunia sekitarnya tergantung dari apa yang penting bagi hidupnya. Seorang ahli biologi, Jacob Von Uexkull memperkenalkan istilah “umwet” yang artinya dunia bermakna bagi suatu makhluk hidup. Maka dari itu, lingkungan hidup tidak hanya soal tempat tinggal, tetapi lebih ke bagaimana makhluk itu memahami dan merasakan lingkungan sekitarnya. Setiap makhluk mempunyai lingkungan hidup sesuai persepsi atau versi mereka sendiri. Namun, istilah lingkungan hidup ini digunakan untuk mengacu pada lingkungan hidup manusia (Luhmann dalam Marianta, 2019).

Manusia hanya peduli pada lingkungan yang dianggap penting dan dekat dengan kehidupannya. Dengan begitu, tidak heran jika kepedulian manusia pada lingkungan sangat terbatas. Gaya hidup yang modern telah menghasilkan banyak banyak sampah. Bahkan, masalah lingkungan saat ini sudah menjadi masalah global yang tidak hanya terjadi di satu tempat (Marianta, 2019).

Krisis lingkungan menjadi semacam alarm yang memperingatkan tiap individu bahwa ada yang salah dengan pola hidup manusia modern. Saat ini saja terdapat beragam bentuk krisis lingkungan mulai dari deforestasi, kerusakan tanah, polusi, kepunahan spesies, hujan asam, kerusakan keanekaragaman hayati, dan pemanasan global. Masalah-masalah tersebut bisa mengancam keseimbangan ekosistem bumi yang bisa membahayakan tempat tinggal manusia. Dalam artian krisis lingkungan dapat menjadi ancaman serius untuk masa depan manusia. (Marianta, 2019).

Risiko telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban modern. Krisis lingkungan adalah dampak yang tidak diharapkan dari peradaban modern. Pernyataan tersebut mengartikan bahwa masyarakat pra-modern tidak melakukan kegiatan yang merusak lingkungan. Namun, masyarakat modern telah mengambil keputusan berisiko karena lebih mengutamakan keuntungan untuk masa depan. Padahal, masalah lingkungan sekarang sudah menjadi masalah untuk seluruh dunia (Marianta, 2019).

#### **2.2.4 Identitas Profesional**

Profesionalisme adalah sikap atau perilaku yang dilakukan seorang profesional. Profesionalisme menunjukkan bahwa setiap pekerjaan idealnya dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Dia menambahkan bahwa profesionalisme juga dapat mengacu pada sikap dan komitmen anggota suatu profesi dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik masing-masing profesi yang berlaku (Hasibuan, 2017). Istilah profesionalisme juga biasanya digunakan oleh peneliti untuk menilai bagaimana para profesional mengevaluasi profesinya sesuai dengan sikap dan tindakan mereka sehari-hari (Hall dalam Hasibuan, 2017).

Hasibuan dalam buku *Etika Profesi Profesionalisme Kerja* p. 66 menyebutkan bahwa profesionalisme memiliki beberapa karakteristik penting. Pertama, seorang yang profesional menjalankan pekerjaannya berdasarkan nilai-nilai kebijakan demi menegakan kehormatan profesi yang digeluti sehingga tidak menjadikan keuntungan pribadi sebagai tujuan utama. Kedua, profesionalitas harus didukung oleh kemampuan teknis yang tinggi dengan melalui proses pendidikan dan pelatihan yang memadai. Ketiga, kerja seorang profesional diukur dari integritas moralnya dan kepatuhannya terhadap kode etik yang telah disepakati dalam organisasi tempat dia bekerja.

Hanitzsch (2011) melakukan survei terhadap jurnalis di 18 negara dan hasilnya menunjukkan terdapat empat persepsi peran profesional yaitu penyebar informasi yang populis, pengawas yang independen, agen perubahan yang kritis, dan fasilitator yang oportunistis. Namun, persepsi peran jurnalis sebenarnya tergantung dengan citra dirinya terhadap peran sosialnya. Harapan yang mereka yakini dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya akan memengaruhi perilaku jurnalis (Hanitzsch, 2011). Hal ini memengaruhi bagaimana mereka menjalankan tugas jurnalistik, termasuk norma objektivitas, interaksi dengan narasumber, dan seleksi berita (Donsbach dalam Qusien & Robbins, 2024).

Jurnalis bisa mengambil berbagai peran tergantung dengan keyakinan pribadi mereka dan aturan dari organisasi yang dipatuhi mereka. Jurnalis tidak hanya menyampaikan informasi yang kompleks, tetapi juga berperan sebagai pendukung keadilan lingkungan (Tandoc & Takahasi, 2013). Meskipun begitu, konsepsi peran jurnalistik berkaitan dengan peran organisasi dan individu sehingga jurnalis harus menyeimbangkan peran organisasi, ekspektasi audiensi, dan advokasi lingkungan (Qusien & Robbins, 2024). Namun, norma-norma seperti objektivitas sering dianggap bermasalah dalam pelaporan lingkungan karena isu ini melibatkan simpati terhadap gerakan lingkungan yang kadang dianggap sebagai bias. Terlebih lagi, informasi mengenai permasalahan lingkungan memang rumit untuk dilaporkan karena tidak sesuai dengan pola dan rentang waktu jurnalistik sehingga isu tersebut tidak pernah terpecahkan, tetapi justru sebaliknya terus bertambah (Ward dalam

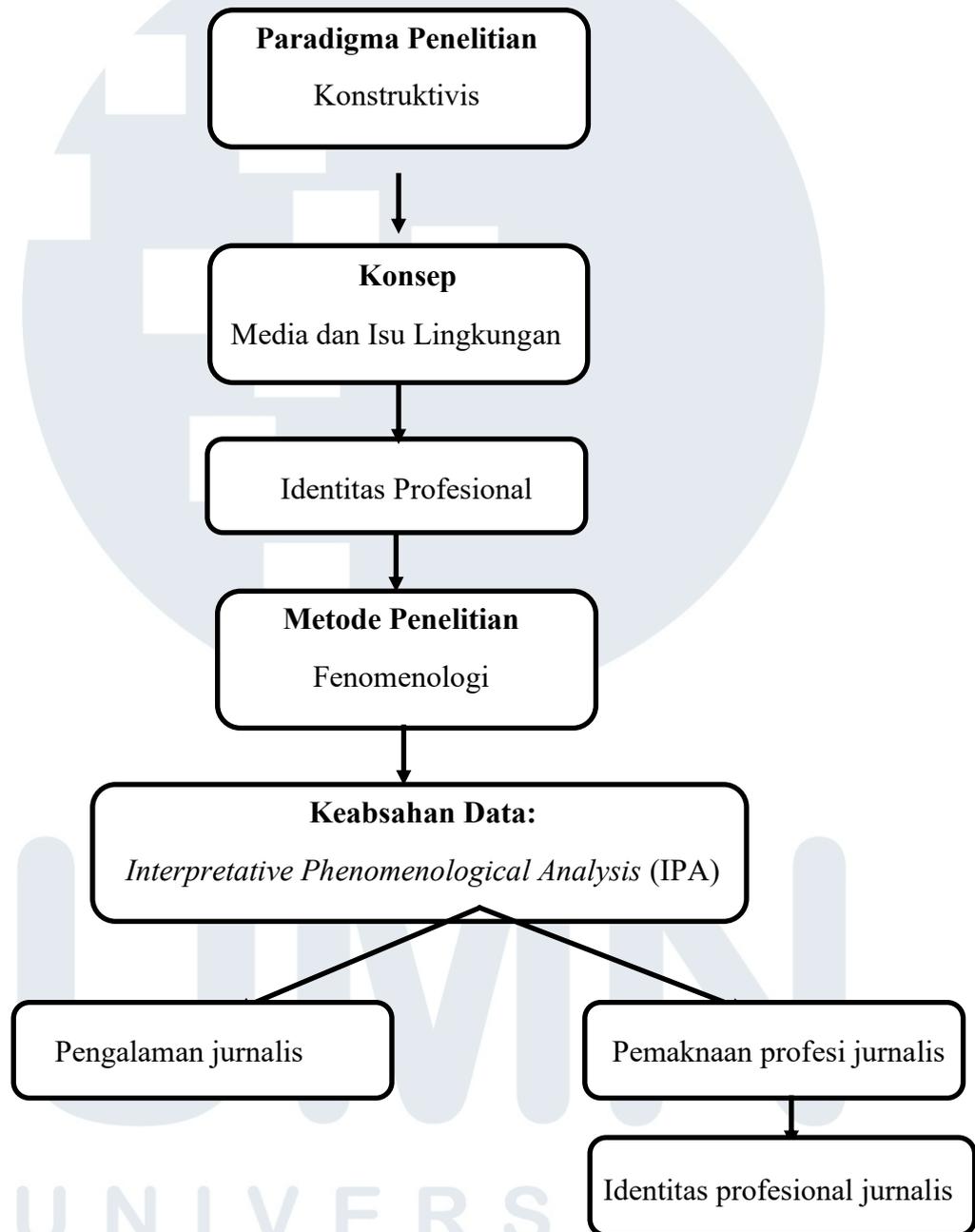
Robbins & Wheatley, 2021). Masalah itu juga disebabkan oleh jurnalis yang telah dipengaruhi oleh perusahaan bahan bakar fosil, pemikir konservatif, politisi dan lembaga lainnya (Boykoff dalam Robbins & Wheatley, 2021).

Dengan demikian, beberapa jurnalis mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan saat mengategorikan pekerjaannya sebagai pekerja objektif atau advokasi. Hal itu dikarenakan kebanyakan dari mereka telah bersimpati terhadap nilai-nilai lingkungan meskipun sudah berusaha untuk bersikap profesional dalam pelaporannya (Fahy dalam Robbins & Wheatley, 2021). Beberapa jurnalis juga percaya bahwa mereka boleh melakukan advokasi, jika didasarkan dengan reportase yang baik (Craig, 2024). Meskipun begitu, jurnalisme advokasi tetap bertentangan dengan jurnalisme objektif (Waisbord dalam Tandoc dan Takahashi, 2013). Oleh karena itu, jurnalis lingkungan harus bersikap berimbang dan mengutamakan objektivitas sehingga tidak boleh mengadvokasi isu atau bekerja dengan masyarakat (Sachsman dalam Tandoc dan Takahashi, 2013). Para jurnalis juga menyatakan bahwa pelaporan bukti dan realitas ilmiah tidak sama seperti advokasi sehingga peran mereka berbeda dengan aktivis (Robbins & Wheatley, 2021).

Menurut Hanitzsch (2011) jurnalis bekerja dalam subkultur profesional tertentu yang telah dibentuk oleh nilai-nilai dan orientasi pekerjaan mereka dengan tiga dimensi utama antara lainnya intervensi, jarak kekuasaan, dan orientasi pasar. Intervensi merupakan tingkat keterlibatan jurnalis dalam mempromosikan nilai tertentu, artinya seberapa jauh jurnalis mengambil peran aktif dalam mempromosikan nilai atau misi tertentu dibandingkan dengan sikap netral dan objektif (Hanitzsch, 2011). Lalu, jarak kekuasaan adalah sikap jurnalis terhadap kekuasaan terlihat seperti orang yang kritis (sebagai pengawas kekuasaan) atau kolaboratif (sebagai mitra kekuasaan) (Hanitzsch, 2011). Kemudian, orientasi pasar ialah cara jurnalis menyesuaikan pekerjaan mereka dengan kebutuhan pasar yang artinya bagaimana para jurnalis melihat audiens mereka sebagai warga negara atau konsumen (Hanitzsch, 2011).

## 2.3 Alur Penelitian

Gambar 2.3.1 Gambar Alur Penelitian



Sumber: Olahan Penulis